

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia dengan potensi dan karakternya yang unik. Setiap individu juga akan berkembang seiring dengan pengalaman yang telah ia lalui. Tanpa disadari sebenarnya manusia sedang belajar dalam setiap kehidupannya. Belajar dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan lain sebagainya.

Bila kita mengingat kembali apa yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, maka tidak akan terlepas dengan upaya apa saja yang akan dilakukan demi tercapainya cita-cita yang luhur ini. Untuk itulah pemerintah senantiasa mencoba menemukan terobosan baru dengan melakukan perencanaan hingga evaluasi demi meningkatkan mutu pendidikan bangsa Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan strategi, metode, model maupun media pembelajaran yang tepat dan bervariasi pada setiap konsep pembelajaran.¹

Namun kenyataannya tidak semua guru mampu dan berkesempatan menerapkan strategi, metode, model maupun media pembelajaran yang tepat dan

¹Peraturan pemerintah Republik Indonesia No 74 tahun 2008

bervariasi. Undang-undang Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional (Bab I Pasal 1) menyebutkan² : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan atau sikap yang mereka butuhkan.

Pada umumnya guru menyadari bahwa Pendidikan Agama Islam sering dipandang sebelah mata dan kurang diminati, kurang menyenangkan dan membosankan oleh sebagian siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil prestasi belajar siswa yang kurang memuaskan. Dan siswa seiring menganggap pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang kurang penting untuk dipelajari. Dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam memang penting bagi seorang guru untuk memahami bagaimana memberikan stimulus sehingga siswa mencintai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan lebih memahami serta mengaplikasikan materi yang diberikan oleh guru, mampu

²Undang-undang RI No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, pasal 1 ayat 1 (Bandung: Citra Umbara, 2006) hlm 72

mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan muncul kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajarsiswa.

Pembelajaran yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya belum mampu merangsang pemikiran siswa, sehingga mengakibatkan semangat belajar siswa menjadi rendah. Rendahnya semangat belajar siswa mempengaruhi daya pemahaman siswa dalam belajar. Fakta lain penyebab rendahnya pemahaman siswa yaitu rendahnya motivasi siswa dalam belajar. Ditambah lagi waktu belajar yang terbatas yakni sekali dalam seminggu, membuat siswa tidak memiliki cukup waktu untuk berkreaitivitas maupun mengaktualisasikan diri. Rendahnya motivasi siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Kegiatan pembelajaran belum mengarah pada *Student-centred*
2. Guru kurang memberikan variasi dalam pembelajaran
3. Siswa kurang siap dalam menerima materi.

Berikut ini beberapa kondisi yang muncul di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya khususnya yang berkaitan dengan tingkat keaktifan siswa:

1. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti mengeluarkan ide atau pendapat serta menjawab pertanyaan guru masih belum nampak.
2. Para siswa jarang mengajukan pertanyaan, walaupun guru sering meminta agar siswa bertanya jika ada hal-hal yang belum atau kurang dipahami, siswa di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya ini memiliki latar belakang budaya yang

beragam, dengan kemampuan dan motivasi yang beragam pula. Untuk itu penting sekali bagi pendidik untuk senantiasa menerapkan strategi dan memiliki keterampilan mengajar yang baik. Sehingga kompetensi pedagogik, profesional, sosial, maupun psikology harus bisa dipahami dan diaplikasikan oleh pendidik agar pembelajaran dikelas mampu mencapai tujuan sebagaimana yang telah dirumuskan.

Menurut teori Psikososial Erikson³, pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) ini anak dihadapkan dengan pencarian jati diri. Tahap ini dikenal dengan tahap identitas dan kekacauan identitas. Dan dari segi kognitifnya, usia pada tingkat SMP ini cara berpikirnya sudah lebih abstrak dan logis, pemikirannya pun sudah lebih idealistik. Anak mulai aktif menggunakan reaksi yang bersifat *trial and error* untuk mempelajari objek-objek di sekitarnya. Kegiatan coba-coba yang dilakukannya mulai bisa mengubah gerak-geriknya untuk mencapai suatu tujuan yang lebih jelas. Tahap ini menandai titik awal perkembangan keingintahuan dan minat pada sesuatu yang baru.⁴

Bahkan manusia menurut filsafat pendidikan adalah aktif karena mereka membangkitkan gagasan dari dalam dirinya sendiri.⁵ Pendidikan seharusnya berpusat pada siswa atau *Student-centered*. Guru harus mampu meningkatkan kemampuan intuitif siswa dari dirinya sendiri dengan menciptakan lingkungan yang cocok dan menunjang sehingga siswa dapat mewujudkan tiga kesadaran dasar manusia yaitu:

³Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hlm 44

⁴Ibid. hlm 106

⁵Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-model Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2007) hlm 18

1. Agen pemilih
2. Agen bebas, dan
3. Agen yang bertanggung jawab, dimana tugas guru adalah membangunkan kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab tersebut namun tidak dengan mengorbankan kebebasan pribadi siswa.

Dari fakta di atas, perlu diadakan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu strategi pembelajaran yang direkomendasikan untuk dapat menjembatani keresahan tersebut adalah strategi *Student Facilitator and Explaining*. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa dalam bertanya maupun berpendapat, sehingga semangat dalam menggali informasi, mengeluarkan pendapat maupun ide serta pemahaman yang mereka butuhkan bisa terpenuhi. Peneliti juga membuat lembar kerja siswa agar siswa bisa mengetahui apa yang akan dipelajari sebelum pembelajaran dimulai, sehingga siswa sudah siap mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan strategi *Student Facilitator And Explaining* dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa kelas VIII-D pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya
2. Bagaimana kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII-D SMP Muhammadiyah 4 Surabaya dengan menerapkan strategi *Student*

Facilitator And Explaining?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana penerapan strategi *Student Fasilitator and Explaining* yang dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa kelas VIII-D pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya.
2. Mengetahui bagaimana kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII-D SMP Muhammadiyah 4 Surabaya dengan penerapan strategi *Student Fasilitator and Explaining*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan memiliki manfaat bagi semua pihak:

1. Bagi siswa terutama kelas VIII-D, siswa menjadi aktif dalam mencari informasi sendiri tanpa dibantu oleh guru, siswa aktif bertanya dan menyampaikan pendapat dalam pembelajaran tanpa adanya rasa takut maupun malu, dan siswa bisa bekerjasama dengan teman yang lain.
2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih dan melatih strategi pembelajaran yang bervariasi dan dapat memperbaiki sistem pembelajaran sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Bagi sekolah, memberikan sumbangan yang baik untuk sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan keaktifan belajar siswa.

4. Bagi pengembang kurikulum, dapat dijadikan bahan acuan dalam mengembangkan kurikulum.
5. Bagi khazanah ilmu, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.
6. Bagi Peneliti, penelitian ini merupakan wahana dalam mengaplikasikan ilmu dan keterampilan yang telah diperoleh selama ini dari bangku kuliah,serta menjadikan pengalaman pembelajaran sebagai bekal di kemudian hari.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah penerapan strategi *Student Facilitator and Explaining* dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa kelas VIII-D pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya.

F. Definisi Operasional

Strategi *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu model *Cooperative Learning*. Strategi ini merupakan suatu strategi dimana siswa mempresentasikan ide atau pendapatnya kepada siswa lainnya, dengan langkah-langkah sebagai berikut⁶:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi
3. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan atau peta konsep
4. Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa

⁶Agus Suprijono, *Kooperatif Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm 128

5. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu

6. Penutup

Keaktifan merupakan terjadinya peran aktif fisik maupun mental dalam pembelajaran yang sedang berlangsung di lingkungan belajar. Keaktifan seperti yang disebutkan oleh Sardiman adalah “keterlibatan belajar yang mengutamakan keterlibatan fisik maupun mental secara optimal”, pengertian lain dikemukakan oleh Wijaya yaitu “keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar, asimilasi (menyerap) dan akomodasi (menyesuaikan) kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung dalam pembentukan ketrampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai”.⁷

Pemahaman bisa diartikan dengan menerima arti, menyerap ide, mengetahui secara betul, memahami karakter atau sifat dasar, menyerap dengan jelas fakta dan menyadari.⁸ Sedangkan menurut Taksonomi Bloom pemahaman dimaknai dengan kemampuan siswa dalam menghubungkan atau menerapkan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁹ Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan,

⁷Zahera Sy, (Febriari 2000), “*Cara Guru Memotivasi dan Pengaruhnya Terhadap Aktifitas Siswa dalam Proses Pembelajaran*”. Jurnal Ilmu Pendidikan. 7 (1) hlm 27

⁸Nana Sujono, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV Sinar Baru, 1989) hlm 46

⁹Undang-undang RI No 20 tahun 2005 tentang sisdiknas, pasal 1 ayat 1, (Bandung: Citra Umbara, 2006) hlm 74

pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁰

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah “membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.”¹¹

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan ini disusun dalam sistematika yang terdiri dari 6 bab dan masing-masing bab saling berkaitan erat yang merupakan kesatuan yang utuh, yaitu :

Bab I Pendahuluan, bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II, bab ini membahas tentang kajian student facilitator and explaining yang berfungsi sebagai landasan teori untuk mempertengahkan kerangka acuan teori yang dipergunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari tinjauan umum tentang strategi pembelajaran, tinjauan umum tentang keaktifan siswa, tinjauan umum tentang pemahaman siswa, tinjauan umum tentang pembelajaran pendidikan agama islam.

Bab III, bab ini memaparkan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari, desain dan jenis penelitian, kehadiran penelitian di lapangan, lokasi penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik

¹⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001) hlm 75

¹¹Suhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm 159

analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, bab ini membahas tentang pelaporan hasil penelitian yang terdiri dari, latar belakang obyek penelitian, paparan data sebelum penelitian, paparan data hasil penelitian siklus satu, paparan data dan hasil penelitian siklus dua, paparan data dan hasil penelitian siklus tiga.

Bab V, bab ini membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari, penerapan strategi student facilitator and explaining dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa kelas VIII-D pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya. Kondisi pembelajaran pendidikan agama islam di kelas VIII-D dengan menerapkan strategi student facilitator and explaining di SMP Muhammadiyah 4 Surabaya

Bab VI atau penutup, bab ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengambil intisari dari skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan saran.